

APAKAH FILOSOFI ETIKA ANTARA AUDITOR INTERNAL DAN AKUNTAN MANAJEMEN BERBEDA DAMPAK PERTIMBANGAN ETIS DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN

Atika ulfah¹

Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Sosial dan Bisnis
Universitas Aisyah Pringsewu
Email: atikaulfaa12@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis filosofi etika antara auditor internal dan akuntan manajemen dan dampak pertimbangan etis dalam pengambilan keputusan. Filosofi etika antara auditor internal dan akuntan manajemen memiliki perbedaan. Filosofi etika auditor internal cenderung lebih tenggelam dalam politik organisasi, lebih sering terancam oleh sanksi simbolis, dan di bawah tekanan yang lebih kuat untuk tunduk dan memenuhi tuntutan manajemen. Akibatnya, perlu dipertanyakan independensi auditor internal dan sejauh mana praktik audit dikompromikan oleh pelaku organisasi yang mungkin tidak memiliki pandangan moral-filosofis tertentu dari auditor. Dalam perusahaan komersial, kemungkinan sumber konflik antara tujuan organisasi dan profesional adalah tekanan manajemen untuk terlibat dalam perilaku yang tidak etis, seperti manipulasi hasil keuangan yang dilaporkan. Tekanan seperti itu akan secara langsung bertentangan dengan nilai-nilai profesional seperti otonomi dan pelayanan kepentingan publik. Akuntan manajemen mungkin sering merasakan perbedaan antara nilai-nilai organisasi dan profesional; namun, sumber perselisihan ini tampaknya kurang dipahami. Atribut penting dari pertimbangan profesional adalah kemampuan mereka untuk membuat pertimbangan etis yang adil. Sehingga, terdapat *Throughput Modeling* yang memungkinkan untuk menggambarkan berbagai tahapan yang dipengaruhi oleh pertimbangan etis seseorang.

Kata kunci: Filosofi Etika, Auditor Internal, Akuntan Manajemen, dan pengambilan Keputusan.

1. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi, perusahaan-perusahaan semakin fokus pada profit (laba) sehingga perusahaan berlomba-lomba untuk terlihat baik dihadapan publik. Perusahaan yang mempunyai *image* baik di mata publik akan lebih mudah untuk mendapatkan investor dan pelanggan. *Image* baik tersebut bisa dilihat dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Laporan keuangan tersebut perlu diaudit, guna memberikan informasi keuangan tentang perusahaan. Terkait dengan informasi keuangan, tanggung jawab utama untuk keandalan informasi keuangan organisasi dan struktur kontrol internal berada di tangan manajemen perusahaan. Meskipun akuntan manajemen dan auditor internal membantu manajemen dalam memenuhi tanggung jawab perusahaan, masing-masing melakukannya dengan cara yang sangat berbeda. Akuntan manajemen, sebagai penyusun, menghasilkan informasi keuangan dan bertanggung jawab untuk mengawasi struktur kontrol internal. Auditor internal, sebagai peninjau, memeriksa dan mengevaluasi sistem kontrol internal perusahaan. Kedua fungsi tersebut penting dalam memastikan keandalan informasi keuangan, tetapi masing-masing memerlukan serangkaian keterampilan atau karakteristik lain yang berbeda untuk menyelesaikannya.

Auditor internal dan manajemen mempunyai peran yang berbeda. Auditor internal di dalam menjalankan perannya dipengaruhi oleh karakter pribadinya. Karakter tersebut bisa berubah karena adanya pengaruh lain. Perubahan karakter auditor terkait dengan filosofi moral yang berbeda dan memberikan model yang berbeda untuk perilaku profesional. Karakter auditor tersebut, nantinya akan membentuk etika yang melekat pada auditor. Aristotle mengklaim "bahwa etika adalah tentang kebaikan pada dasarnya, dan bahwa seseorang dapat berbudi luhur tanpa memiliki jenis pengetahuan yang menjadi karakter matematika atau ilmu alam" (Hartman, 2008). Oleh karena itu, setiap auditor internal dalam menjalankan perannya harus didasarkan

pada perilaku etis. Perilaku etis melibatkan cara bertindak bahkan ketika orang tidak melihat dan termasuk melakukan hal yang benar, menunjukkan kepedulian kepada orang-orang dan memperlakukan orang dengan benar, bersikap terbuka dan komunikatif, dan menunjukkan moralitas dalam kehidupan pribadi seseorang" (Morgan & Thiagarajan, 2009).

Pada akhir abad ini, profesi audit telah mengkonsep ulang independensi auditor berdasarkan model ekonomi. Namun, tren mengikuti kepentingan pribadi ekonomi tidak dapat dihindari, dan mungkin telah berkontribusi pada keterlibatan dalam skandal besar (Reiter dan Williams, 2004). Karakter auditor internal didalam perusahaan berperan penting yaitu terkait dengan pertimbangan etis dalam pengambilan keputusan. Fang (2006) menambahkan bahwa pertimbangan etis adalah pertimbangan dimana seseorang dapat dengan bebas membentuk berdasarkan evaluasi dari kepentingan semua pihak ketika menghadapi dilema etika. Oleh karena itu, pertimbangan etis penting karena mengarah pada perilaku etis dan terjadi dalam konteks dilema etika. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pertimbangan adalah penilaian yang dibentuk setelah seseorang mengidentifikasi masalah etika dan telah mengevaluasi apa yang secara moral benar atau salah sesuai dengan aturan dan peraturan. Selain itu, kepentingan mayoritas pihak yang terlibat juga harus ditegakkan.

Skandal yang dihadapi perusahaan besar di akhir tahun sembilan puluhan, seperti yang terjadi di Enron dan World Com, mengguncang kepercayaan investor dan menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana perusahaan-perusahaan besar ini membiarkan skandal ini terjadi dan konsekuensi dari skandal tersebut. Dimana dewan direksi dan manajemen eksekutif mereka? Dimana sistem kontrol mereka dan auditor internal mereka? Jawabannya adalah bahwa auditor internal dengan pengetahuan mereka tentang pertimbangan etis memainkan peran penting dalam membantu dewan direksi dan manajemen untuk melakukan tugas-tugas tata kelola yang tanggungjawabnya untuk meningkatkan efisiensi dan menambah nilai bagi perusahaan. Nilai-nilai perusahaan bisa disebut sebagai dimensi sentral dari budaya organisasi dan telah diakui sebagai pengaruh kuat yang membedakan satu perusahaan dengan perusahaan lainnya.

Selain auditor internal, akuntan manajemen juga berperan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan. Peran tersebut juga dipengaruhi oleh karakter yang dimiliki akuntan manajemen. Karakter yang baik akan memberikan implikasi yang baik juga untuk perusahaan, begitu juga sebaliknya jika berkarakter buruk maka akan memberikan implikasi yang buruk juga bagi perusahaan. Tetapi, tidak semua akuntan manajemen dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri dan dapat dibatasi oleh kepekaan etis atau hati nurani mereka sendiri. Singkatnya, jika bertindak dalam kepentingan sendiri terhadap kepentingan perusahaan dianggap tidak etis, maka akuntan manajemen bisa merugikan perusahaan. Dalam penelitian pengambilan keputusan perilaku, Rutledge dan Karim (1999) mengemukakan bahwa akuntan manajemen dengan alasan etis dan moral yang tinggi dapat bertindak dengan cara yang benar secara etis daripada teori agensi oportunistik. Dengan menggunakan dua pandangan yang berpotensi bertentangan tentang preferensi dan keyakinan individu ini, Rutledge dan Karim (1999) mengusulkan bahwa peran akuntan manajemen dengan tingkat etika dan pertimbangan moral yang rendah akan lebih cenderung bertindak dalam kepentingan pribadi mereka sendiri daripada akuntan manajemen dengan tingkat pertimbangan etis yang tinggi, maka kecenderungannya adalah akuntan manajemen membuat keputusan yang konsisten dengan kepentingan perusahaan.

Lingkungan etika yang kuat memberikan konteks spesifik di mana perusahaan beroperasi dan semua akuntan manajemen membuat keputusan, dengan demikian dapat dianggap berbeda dari alasan etis, yang merupakan karakteristik internal dari seorang akuntan manajemen. Oleh karena itu, terlepas dari tingkat pertimbangan etisnya, lingkungan etika yang kuat dapat mengarah pada kecenderungan umum bagi akuntan manajemen untuk bertindak demi kepentingan perusahaan dan kecenderungan bagi akuntan manajemen untuk bertindak secara oportunistik di bawah kondisi masalah keagenan menurun. Booth & Schulz (2004) menjelaskan bahwa suatu perusahaan dapat menciptakan budaya etis itu menjadi menular dan akhirnya mengarah ke perusahaan yang lebih etis. Oleh karena itu, lingkungan etika perusahaan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan akuntan manajemen.

Proses pengambilan keputusan yang etis melibatkan beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dijelaskan dalam *throughput modeling* antara lain *perception*, *information*, dan *judgment*. Model ini menjelaskan proses pengambilan keputusan dari berbagai tahapan moralitas individu dan proses pertimbangan etis untuk memahami apa yang menyebabkan individu dalam konteks ini adalah auditor internal dan akuntan manajemen untuk bertindak dengan cara pengambilan keputusan yang tidak etis (Rodgers & Gago, 2001). Model proses keputusan etis memberikan konsensus umum bahwa terdapat dua pengaruh yang mendominasi yang berbagi sudut pandang bahwa pengambilan keputusan yang etis dalam organisasi adalah fungsi individu dan faktor organisasi (Douglas *et al.*, 2001). Sehingga dengan penerapan *throughput modeling* akan menghasilkan pengambilan keputusan yang dikatakan etis dan tidak etis.

Berdasarkan uraian pendahuluan di atas, bisa disimpulkan bahwa permasalahan yang akan dikaji lebih detail dalam penulisan ini adalah apakah filosofi etika antara auditor internal dan akuntan manajemen berbeda? dan bagaimana dampak dari pertimbangan etis dalam pengambilan keputusan? Sehingga tujuan dari penulisan ini untuk menganalisis filosofi etika antara auditor internal dan akuntan manajemen, serta dampak dari pertimbangan etis dalam pengambilan keputusan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi literatur merupakan suatu metode dalam meninjau teori-teori yang ada melalui serangkaian tahapan untuk memastikan bahwa ketelitian dan transparansi yang tepat dibawa ke proses tinjauan literatur (Garza-Reyes, 2015). Tujuan utama dari tinjauan literatur adalah untuk mengidentifikasi kunci dari kontribusi ilmiah ke dalam bidang atau pertanyaan yang hasilnya akan didiskusikan dan disajikan secara deskriptif (Becheikh, Landry, & Amara, 2006).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dengan unit analisis berupa hasil penelitian dari artikel-artikel yang memiliki tema mengenai filosofi etika antara auditor internal dan akuntan manajemen, serta dampak etis dalam pengambilan keputusan. Hal ini dilakukan untuk mencari dan menemukan publikasi yang relevan dan sesuai dengan ruang lingkup penelitian. Basis data elektronik yang digunakan yaitu Elsevier (sciencedirect.com), Emerald (emeraldinsight.com), Springer (springerlink.com) dan Google Scholar. Pencarian dengan menggunakan berbagai macam basis data elektronik akan mengakibatkan penemuan artikel yang sama karena beberapa artikel tidak hanya dipublikasikan dalam satu basis data elektronik. Hal ini dapat berfungsi sebagai validasi untuk memastikan bahwa semua artikel yang relevan sudah disertakan dalam kriteria pencarian.

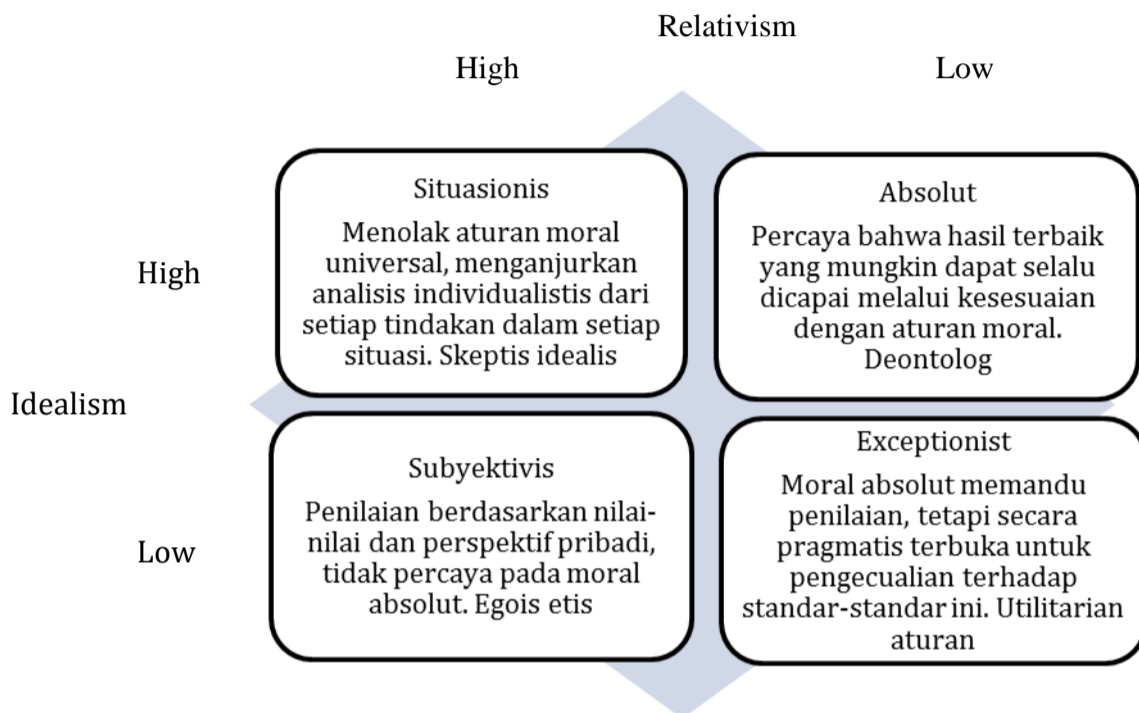
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Filosofi Etika

Schlenker dan Forsyth (1977) mengasumsikan bahwa filsafat moral seseorang, atau ideologi etika, adalah faktor kunci dalam pertimbangan etis. Forsyth (1980) mengonseptualisasikan pandangan dua dimensi filsafat etika untuk mengidentifikasi pertimbangan etis individu yaitu idealisme atau relativisme. Idealisme adalah kepercayaan pribadi pada kemutlakan moral, sehingga semua pertimbangan etis didasarkan pada prinsip-prinsip etis dan tindakan yang benar mengarah pada hasil yang diharapkan. Individu dengan prinsip idealis yang kuat menghindari terlibat dalam kegiatan yang bertentangan dengan keyakinan mereka, sementara mereka yang mengadopsi sikap yang kurang idealistis secara pragmatis menganggap bahwa kebaikan sering dicampur dengan kejahatan dan oleh karena itu mematuhi penerapan ketat kode moral untuk dijalankan. Sebaliknya, ketika menyelesaikan masalah etika, individu yang sangat relativis menolak untuk merumuskan atau mengandalkan prinsip-prinsip etika universal. Ketika membentuk penilaian tentang orang lain, mereka berusaha mengevaluasi peristiwa langsung itu sendiri lebih didasarkan pada skeptisisme daripada prinsip-

prinsip etis. Individu yang kurang relativistik, menekankan pentingnya aturan moral universal. Secara kolektif, idealisme dan relativisme dapat menawarkan beberapa jawaban dalam mencari perbedaan individu dalam proses pengambilan keputusan etis (Kung & Huang, 2013).

Taksonomi Ideologi Etika Pribadi



Sumber: Forsyth (1980, hal.176) dan Forsyth (1992).

Penilaian etis adalah penilaian dimana seorang individu, yang menghadapi dilema etis, mengevaluasi masalah etika, mempertimbangkan alternatif dan memilih alternatif yang memecahkan masalah terbaik untuk mencapai hasil yang paling menguntungkan (Fang, 2006). Selain itu, penilaian dibentuk setelah mempertimbangkan semua pertimbangan tentang apa yang benar dan salah secara moral dalam konteks standar yang dapat diterima (Marta *et al.*, 2004). Para filsuf telah mempelajari berbagai standar dan ahli etika bisnis telah membangun standar yang sesuai dalam pekerjaan mereka. Teori Umum Etika yang dikemukakan oleh Hunt dan Vitell (1986), termasuk filsafat moral, yang mengalir dari teori moral filsafat deontologi dan teleologi. Dua filosofi moral ini adalah gaya kognitif yang diterapkan oleh seorang individu sebagai evaluasi sebelum pembentukan pertimbangan etis.

Deontologi muncul dari istilah Yunani *deon*, yang berarti perlu atau wajib. Teori ini telah didirikan dalam filsafat moral barat yang menerima pengaruh filsuf moral Yunani terkemuka, seperti Socrates dan Plato, dan filsuf Jerman yang sangat berpengaruh, Immanuel Kant (Marta *et al.*, 2004). Teori ini menyatakan bahwa satu-satunya barang yang tidak memenuhi syarat adalah niat baik. Suatu niat akan terwujud ketika bertindak demi tugas, di mana tugas menyiratkan pengakuan dan kepatuhan terhadap suatu hukum atau ajaran. Kemudian, teleologi diciptakan dari istilah Yunani *telos*, yang berarti tujuan, konsekuensi dan hasil. Teori ini mengevaluasi tindakan etis dalam hal kontribusi dan konsekuensi dari pertimbangan, daripada penyesuaian mereka dengan aturan atau perintah (Blasi, 2001). Perbedaan mendasar antara kedua teori tersebut terletak pada teori deontologi yang berfokus pada karakter etis suatu tindakan. Suatu tindakan dianggap etis berdasarkan pada motivasi dan tugas pembuat keputusan. Pembuat keputusan bertugas untuk mematuhi peraturan dan prosedur, terlepas dari apakah keputusan tersebut akan menghasilkan konsekuensi yang baik. Kelemahan dari deontologi adalah bahwa ia hanya

berfokus pada motivasi dan tugas pembuat keputusan dan mengabaikan konsekuensi yang berasal dari pertimbangan.

Perilaku etis melibatkan cara bertindak bahkan ketika orang tidak melihat dan termasuk melakukan hal yang benar, menunjukkan kepedulian kepada orang-orang dan memperlakukan orang dengan benar, bersikap terbuka dan komunikatif, dan menunjukkan moralitas dalam kehidupan pribadi seseorang" (Trevino *et al.* , 2000). Lozano (1996) mengusulkan bahwa etika harus dipahami lebih dari sekadar menerapkan nilai-nilai tertentu dan menekankan bahwa definisi etika ini harus dipikirkan kembali untuk mendorong hubungan yang lebih dekat antara etika dan proses pengambilan keputusan.

Dalam penelitian tentang efek intensitas moral pada pengambilan keputusan etis, Morris dan McDonald (1995) menemukan bahwa besarnya konsekuensi dan konsensus sosial tampaknya memiliki dampak terbesar pada pengambilan keputusan etis. Chia dan Mee (2000) mendukung temuan ini tetapi juga menemukan bahwa temporalimediiasi dan kedekatan memiliki efek yang signifikan juga. Secara umum, terdapat satu atau lebih dari karakteristik intensitas moral menjadi efisien dalam situasi yang berbeda di mana akuntan manajemen harus membuat keputusan yang memiliki implikasi etika. Dengan demikian, tidak masalah bagaimana ungkapan teori etika digunakan, selama penggunaannya dibuat jelas. Namun, ada alasan untuk menggunakannya dengan cara yang disarankan oleh definisi ini, dan hal tersebut melibatkan titik filosofis yang signifikan. Sekitar dua puluh atau tiga puluh tahun yang lalu, praktik standar untuk membedakan teori etis dari metaetika. Pertama, membuat klaim substantif tentang apa yang harus dilakukan, bagaimana seseorang harus hidup, apa yang berharga, dan sebagainya. Kedua, berkaitan dengan status klaim-klaim tersebut apakah mereka bisa menjadi pengetahuan, bagaimana mereka dapat divalidasi, apakah mereka objektif, dan sebagainya. Gagasan yang berada di balik perbedaan itu, secara alami cukup, bahwa kedua jenis dapat dipisahkan dan bahwa teori semacam metaetis tidak bisa digunakan.

Etika Auditor Internal

Layanan yang diberikan oleh auditor dapat memiliki pengaruh yang luas. Selama bertahun-tahun, investor mengandalkan laporan keuangan yang diaudit untuk membuat keputusan investasi yang baik. Dengan demikian, auditor berkewajiban untuk melindungi kepentingan investor, dengan mengambil peran sebagai *goalkeeper* (Kane, 2004). Dalam beberapa tahun terakhir, negara-negara di seluruh dunia telah menyaksikan contoh-contoh *fraud* di perusahaan. Undang-undang Sarbanes-Oxley, disahkan oleh Kongres AS setelah skandal tersebut dianggap sebagai tindakan paling berpengaruh dengan dampak terbesar pada profesional audit. Hal ini adalah contoh upaya pemerintah untuk menghentikan *fraud* di perusahaan dengan meningkatkan tata kelola perusahaan dan memperkuat fungsi audit, sebagai cara untuk memulihkan kepercayaan. Namun, kualitas dan integritas berada di luar ruang lingkup peraturan hukum. Meskipun tindakan ini mungkin efektif dalam menyumbat celah hukum, mandat eksplisit saja tidak cukup untuk mencegah skandal serupa di masa depan. Verschoor (2004) mengeluhkan skandal baru-baru ini di mana para pemimpin perusahaan dan auditor melanggar hak-hak investor, menunjukkan bahwa setiap individu yang gagal untuk mempertimbangkan implikasi etis dari tindakannya selalu dapat menemukan cara-cara baru untuk menghindari hukum.

Preston *et al.*, (1995) berpendapat bahwa nilai-nilai etika pusat auditor sedang terkikis, sebagian karena mereka telah membiarkan keserakahan mereka mengesampingkan objektivitas profesional. Di masa lalu, independensi auditor dianggap sebagai masalah etika. Dewasa ini, independensi auditor telah menjadi target peraturan, untuk terus diperiksa oleh ulasan pemerintah (Gendron *et al.*, 2006). Meskipun Kode tampaknya mengurangi ambiguitas etis, baik auditor maupun regulator telah mengakui fakta bahwa tidak ada kode yang bisa menjadi *silver bullet* (Preston *et al.*, 1995). Douglas *et al.*, (2001) berpendapat bahwa kode tersebut membatasi pertimbangan etis auditor jika masalah etika tidak secara eksplisit tercakup oleh kode. Cohen *et al.*, (2001) mendefinisikan keputusan etis sebagai keputusan yang diambil ketika dihadapkan dengan konflik yang membutuhkan pertimbangan etis berdasarkan masalah moralitas. Perbedaan

individu dalam nilai-nilai pribadi dan filsafat moral diyakini memainkan peran kunci dalam keyakinan etis. Meskipun pengetahuan teknis auditor sangat penting untuk membuat pertimbangan yang akurat, mengenai sifat etis dari perilaku yang mereka temui, intensitas etika sangat penting dalam situasi yang tidak tercakup oleh kode yang ditetapkan.

Auditor internal bekerja dalam bidang otonomi yang lemah atau seperti yang akan dilakukan oleh bidang yang heteronom, tidak seperti rekan eksternal mereka yang biasanya melapor ke *principal* entitas (yaitu, pemegang saham), auditor internal biasanya melapor kepada individu yang lebih dekat terkait dengan *agent* (yaitu, anggota komite audit), jika bukan *agent* itu sendiri (yaitu, akuntan manajemen). Hal ini menunjukkan bahwa auditor internal lebih tenggelam dalam politik organisasi, lebih sering terancam oleh sanksi simbolis, dan di bawah tekanan yang lebih kuat untuk tunduk dan memenuhi tuntutan manajemen. Komersialisme yang mencolok memiliki kapasitas untuk mencemari bidang audit internal, yang mengarah ke definisi baru dari pekerjaan auditor internal dan berpotensi melemahkan otoritas budaya dan moralnya. Akibatnya, seseorang perlu mempertanyakan independensi relatif auditor internal dan sejauh mana praktik audit dikompromikan oleh aktor organisasi yang mungkin tidak memiliki pandangan moral-filosofis tertentu dari auditor.

Audit internal juga dapat dilihat sebagai bentuk utilitarianisme aturan, yang menunjukkan bahwa kebenaran audit tertentu adalah fungsi dari kemampuannya untuk mematuhi aturan-aturan yang paling mungkin mengarah pada hasil yang diinginkan (Everett & Tremblay, 2013). Di sini fokus utamanya adalah apakah audit mematuhi seperangkat aturan yang berorientasi pada hasil, seperti selalu mempertahankan fokus pada pertumbuhan bisnis dan meminimalkan biaya. Fokus ini berbeda dari gagasan bahwa audit harus dilakukan secara ketat berdasarkan fitur-fitur dari tindakan audit itu sendiri, nilai intrinsik audit yang akan menjadi masalah jika auditor semata-mata menganut filosofi moral deontik atau Kantian. Dalam kasus seperti itu, tugas moral auditor internal dan fokusnya pada cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu akan selalu diberikan keunggulan daripada tujuan itu sendiri.

Etika Akuntan Manajemen

Sosiolog telah lama menyarankan bahwa pekerjaan birokrasi profesional menyebabkan konflik antara nilai-nilai profesional dan organisasi. Potensi konflik profesional organisasi seperti itu menjadi semakin menonjol dalam profesi akuntansi, karena semakin banyak profesional dipekerjakan dalam birokrasi perusahaan atau negara. Kemungkinan konflik profesional organisasi lebih besar untuk akuntan manajemen daripada rekan-rekan akuntansi publik mereka. Mayoritas profesional akuntan publik dipekerjakan oleh perusahaan CPA yang dimiliki dan dikendalikan oleh profesional lain. Sepertinya, organisasi tersebut memberikan otonomi yang lebih profesional dan kurang menekankan pada komersialisme daripada entitas perusahaan di mana sebagian besar akuntan manajemen bekerja (Hall, 1968). Dalam perusahaan komersial, kemungkinan sumber konflik antara tujuan organisasi dan profesional adalah tekanan manajemen untuk terlibat dalam perilaku yang tidak etis, seperti manipulasi hasil keuangan yang dilaporkan. Tekanan seperti itu akan secara langsung bertentangan dengan nilai-nilai profesional seperti otonomi dan pelayanan kepentingan publik.

Aranya dan Ferris (1984) menemukan bahwa akuntan yang bekerja di industri ternyata mengalami tingkat konflik organisasi-profesional yang lebih tinggi daripada akuntan publik. Temuan ini menunjukkan bahwa akuntan manajemen mungkin sering merasakan perbedaan antara nilai-nilai organisasi dan profesional; namun, sumber perselisihan ini tampaknya kurang dipahami. Aranya dan Ferris (1984) menemukan bahwa komitmen organisasional dan profesional merupakan anteseden konflik organisasional profesional untuk akuntan manajemen dan akuntan publik. Meskipun beberapa tingkat komitmen organisasional dan profesional tidak diragukan lagi diperlukan bagi karyawan untuk mengalami keadaan emosional konflik, komitmen itu sendiri bukanlah sumber konflik. Agar ada keadaan konflik yang emosional, organisasi perlu mengajukan tuntutan kepada karyawan yang menyimpang dari konsep praduga mereka tentang perilaku profesional yang dapat diterima.

Tentu saja, tekanan organisasi untuk terlibat dalam perilaku yang dipertanyakan tidak memastikan bahwa bawahan akan mengalami keadaan konflik emosional. Jika karyawan tidak berkomitmen pada standar etika yang tinggi, mereka dapat merasionalisasi perilaku tidak etis sebagai bagian penting dari pekerjaan atau lingkungan bisnis mereka, dan dengan demikian menghindari konflik internal. Namun, dalam kasus karyawan profesional yang berkewajiban mempertahankan standar perilaku moral yang tinggi, tekanan etis kemungkinan akan mengarah pada persepsi konflik antara nilai-nilai organisasi dan profesional. Sebagai contoh, CMA memiliki tanggung jawab profesional untuk mematuhi kode perilaku yang secara tegas melarang keterlibatan dalam tindakan seperti manipulasi hasil keuangan yang dilaporkan atau subordinasi dari penilaian profesional mereka kepada orang lain (Shafer, 2002). Tampaknya tekanan akuntan manajemen untuk terlibat dalam perilaku tidak etis akan menyebabkan persepsi konflik organisasi-profesional di antara karyawan dengan kewajiban profesional yang eksplisit.

Perbandingan Filosofi Etika Auditor Internal dan Akuntan Manajemen

Menurut Reynold (2000), akuntan manajemen sering dipandang sebagai utilitarian dalam pendekatan dan dengan demikian diharapkan untuk memilih pendekatan yang bijaksana. Pemeriksaan kode AICPA mengungkapkan bahwa meskipun bagian prinsip-prinsip di dalamnya pengantar membahas komponen moral, bagian aturan yang dapat ditegakkan dari kode tersebut sebagian besar merupakan panduan untuk praktik. Hal ini berbeda dengan kode auditor internal yang merupakan panduan untuk perilaku moral individu. Dalam masyarakat yang terorganisasi dengan baik, penghargaan dan hukuman disusun untuk menghargai perilaku etis. Dengan demikian, hasil dari perilaku profesional, baik moral atau bijaksana, akan meningkatkan kebaikan publik. Namun, Institut Auditor Internal (IIA) telah memilih untuk menekankan karakter moral yang tinggi. Pasal VIII Kode Etik IIA secara khusus menyatakan bahwa auditor internal harus selalu memperhatikan kewajiban mereka untuk mempertahankan standar moralitas yang tinggi.

Jenis pemeriksaan lain disediakan oleh Reynolds (2000) dengan perbandingan spesifik dari kode-kode dari berbagai cabang profesi akuntansi. Perbandingan rinci kode-kode ini juga berfokus pada dilema yang melekat dalam berbagai kode serta di antara berbagai tingkat masyarakat. Pemeriksaan kode auditor internal dibandingkan dengan kode AICPA mengungkapkan wawasan yang bermanfaat. Dengan demikian, kode memberikan indikasi yang jelas tentang kualifikasi pribadi yang dianggap penting untuk melakukan pelayanan publik yang diperlukan secara etis. Dengan penekanan pada kesetiaan, martabat, dan moralitas, dapat dibuat asumsi bahwa lembaga ini mengadopsi pandangan moral, dan bukan pruden, tentang perilaku etis. Penekanan dalam kode etik auditor internal mencerminkan tingkat perilaku etis dan pengambilan keputusan individu. Faktor kepatuhan sukarela lebih lanjut menunjukkan tingkat etika individu. Perhatikan bahwa keanggotaan auditor internal bersifat sukarela dan anggota secara pribadi memilih untuk berlangganan tugas yang lebih tinggi. Tidak ada penegakan masyarakat jika tugas ini tidak dipenuhi, satu-satunya penegakan adalah penyitaan keanggotaan dan sertifikasi.

Beberapa kontras antara kode AICPA dan IIA muncul dari perbedaan struktural yaitu kode auditor publik mencakup struktur pertimbangan praktik seperti iklan dan biaya kontinjensi, dan nama perusahaan yang diizinkan; yang tidak relevan dengan auditor internal. Di luar struktur, perbedaan mendasar yang dibuktikan adalah penekanan AICPA pada pendekatan kelembagaan yang praktis, bijaksana, sedangkan IIA menekankan pada pendekatan moral dan individual. Perbedaan ini mungkin sebagian mencerminkan berbagai tingkat regulasi sosial di mana dua kelompok beroperasi. Regulasi sosial pada gilirannya dapat mencerminkan tingkat pengakuan masyarakat dan seiring audit internal berkembang dan mendapatkan pengakuan publik, regulasi dan kemungkinan perizinan mungkin mengikuti.

Auditor internal memang diberi tugas khusus. Dalam struktur organisasi perusahaan jika auditor internal melapor kepada komite audit, seperti yang direkomendasikan, akuntan manajemen mungkin menganggap mereka sebagai rival. Jika *fraud* atau ketidakefisienan ditemukan, baik etika profesional maupun pertimbangan moral pribadi akan diperlukan untuk

menyelesaikan konflik. Konflik juga muncul dalam kode itu sendiri. Terdapat konflik dasar yang menyanggah pengungkapan dan kerahasiaan dan juga kesetiaan dan objektivitas. Dilema yang timbul dari fenomena ini melekat dalam pernyataan kode sebagai akibatnya praktisi individu pada akhirnya harus beralih ke respons moralnya sendiri untuk bimbingan dan resolusi. Oleh karena itu, penekanan dalam kode etika baik auditor internal maupun akuntan manajemen akan mencerminkan tingkat perilaku etis dan pengambilan keputusan keduanya.

Pertimbangan Etis

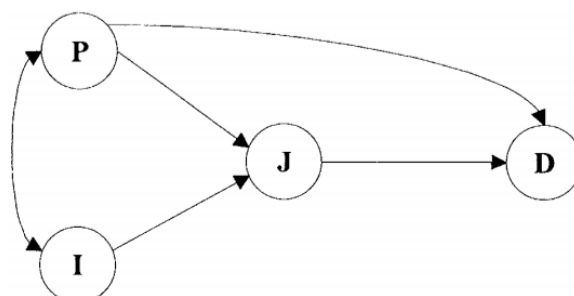
Menurut Forsyth (1980), ideologi etis individu adalah faktor yang mampu menjelaskan perbedaan dalam pertimbangan moral. Forsyth (1980) mengusulkan bahwa ideologi etis pribadi dapat didefinisikan sepanjang dua dimensi yaitu idealisme dan relativisme. Idealisme mencerminkan pentingnya dikaitkan dengan dampak dari keputusan seseorang pada kesejahteraan orang lain, dan relativisme adalah sejauh mana individu dapat menolak aturan moral universal. Meskipun ideologi etis tampaknya menjadi prediktor penting penilaian etis, ada beberapa bukti empiris yang menunjukkan bahwa idealisme mungkin memiliki pengaruh yang lebih kuat pada pertimbangan etis daripada relativisme (Douglas *et al.*, 2001).

Barnett *et al.*, (1994) mengemukakan bahwa ideologi etis lebih efektif dalam menjelaskan perbedaan dalam pertimbangan etis ketika tindakan dinilai sangat tidak etis, tetapi ketika tindakan tidak dianggap sangat tidak etis, ideologi etis mungkin bukan variabel penting dalam menjelaskan perbedaan dalam pertimbangan etis. Hal ini kemudian didukung oleh Bass *et al.*, (1998), yang menemukan perbedaan signifikan dalam pertimbangan etis karena ideologi etis hanya dalam skenario yang dinilai paling tidak etis, dan oleh Douglas *et al.*, (2001), dengan hasil mereka menunjukkan ideologi etis yang signifikan sebagai penentu pertimbangan etis, tetapi hanya dalam situasi intensitas moral yang tinggi.

Publik mempercayai profesi akuntan untuk memenuhi tanggung jawabnya dengan baik. Profesi akuntan harus menyeimbangkan kepentingan yang bersaing untuk melakukan peran mereka dan menyediakan layanan publik. Mereka harus menerapkan pengambilan keputusan etis. Memahami peran etika sangat penting dalam pengembangan profesional audit yang diharapkan untuk melakukan pertimbangan profesional dalam lingkungan yang dinamis ini. Para profesional akuntan untuk mewujudkan nilai-nilai dan integritas moral yang tinggi. Profesi Akuntan diharuskan mempertahankan standar perilaku profesional yang tinggi ketika menjalankan tugasnya. Peraturan dan regulasi tertentu memantau dan mengatur perilaku akuntan. Atribut penting dari pertimbangan profesional adalah kemampuan mereka untuk membuat pertimbangan etis yang adil.

Model Pengambilan Keputusan

Terdapat kerangka kerja konseptual yang disebut *Throughput Modeling*, yang memungkinkan untuk menggambarkan berbagai tahapan yang dipengaruhi oleh pertimbangan etis seseorang. Pentingnya model ini adalah bahwa model ini mengimpor empat konsep utama (persepsi, informasi, beberapa jalur dan tahapan berbeda yang dapat memengaruhi keputusan. Pemodelan pemrosesan informasi dasar biasanya melibatkan pemrosesan serial (Rodgers dan Gago, 2001). Model dimulai dengan bagaimana seseorang berpikir tentang dilema etika yang dirasakan. Dalam konteks bisnis, masalah etika memiliki konsekuensi bagi orang lain di dalam organisasi dan / atau di luar organisasi. Intensitas masalah etika berkaitan dengan kepentingan yang dirasakan masalah untuk pembuat keputusan (Jones, 1991). Intensitas masalah etika, kemudian, dapat didefinisikan sebagai relevansi yang dirasakan atau pentingnya masalah etika kepada individu atau kelompok. Dalam model tersebut, persepsi pentingnya intensitas masalah etika telah ditemukan memiliki dampak yang kuat baik pertimbangan etis dan pilihan (Robin *et al.*, 1996). Oleh karena itu, intensitas masalah etika harus dianggap sebagai faktor kunci dalam proses keputusan etis seperti yang digambarkan oleh persepsi dalam *Throughput Modelling*.



Gambar 1. Diagram proses keputusan individu di mana P = persepsi, I = informasi, J = penilaian, dan D = pilihan keputusan.

Sumber: Rodgers dan Gago (2001)

Hubungan spesifik dalam model yang diusulkan akan dieksplorasi dan dikembangkan lebih lanjut dalam serangkaian proses untuk penelitian masa depan. Pertama, persepsi adalah pembingkai lingkungan dan bagaimana melihat informasi. Persepsi adalah tingkat aktivitas mental yang lebih tinggi yang melibatkan kategorisasi dan klasifikasi informasi manajemen. Tingkat persepsi yang lebih rendah termasuk bagaimana orang mengambil atau memproses informasi melalui indera mereka. Individu memiliki cara berbeda untuk melihat (mengklasifikasikan dan mengelompokkan) tempat, orang dan benda, bias dan heuristik tertentu umumnya terjadi dalam pemrosesan informasi. Dalam hubungannya, informasi memengaruhi dan membentuk kembali persepsi seseorang. Kerangka persepsi yang dibentuk kembali ini memberi individu perspektif yang dimodifikasi atau baru dalam pemecahan masalah atau pengambilan keputusan. Karena informasi biasanya diproses secara subyektif oleh pembuat keputusan, itu saling tergantung dengan persepsi dalam model konseptual. Hubungan informasi dan pertimbangan tidak memberikan kesimpulan dari persepsi seseorang. Aturan keputusan ini dikodekan dalam tahap penilaian dalam model. Aturan-aturan ini memberikan panduan dalam memilah, mengatur, memberi peringkat, dan memberi peringkat informasi sebelum keputusan atau tindakan diambil.

Akhirnya, hubungan informasi terhadap pertimbangan tidak menyiratkan pembelajaran yang salah atau menghafal individu. Namun, hubungan persepsi terhadap informasi kemudian pada pertimbangan atau informasi terhadap persepsi kemudian pada pertimbangan dapat menyebabkan pertimbangan bias. Tentu saja tekanan waktu, informasi yang tidak pasti, lingkungan yang tidak stabil, dan keahlian pembuat keputusan berkontribusi pada apakah atau berapa banyak bias yang dapat mengubah tahap penilaian. Persepsi dan pertimbangan dapat memengaruhi pilihan keputusan. Kesalahan, bias, dan heuristik yang bergantung pada konteks dapat terjadi dari mekanisme kognitif yang sebagian besar pembuat keputusan tidak sadari, dan ini mungkin memiliki dampak langsung pada pilihan keputusan (Rodgers, 1992). Strategi pertimbangan yang memengaruhi pilihan keputusan berada di bawah kendali individu yang disengaja. Keuntungan dari pendekatan ini adalah membantu pengambil keputusan memahami mengapa individu memilih beberapa informasi, yang mendukung posisi mereka, dan mengabaikan informasi lain, yang tidak mendukung mereka posisi. Pendekatan ini membantu mengungkap pengamatan dan nilai-nilai yang menjadi sandaran individu ketika mengambil posisi pada masalah. Model ini berguna dalam menggambarkan tahap proses terakhir, seperti penilaian, yang diterapkan dalam mendukung posisi individu. Selain itu, akan membantu mengklarifikasi dan mengevaluasi tanggapan pembuat keputusan terhadap masalah kontroversial. Masalah kontroversial adalah masalah di mana individu memiliki pandangan filosofis yang berbeda tentang apa yang benar. Masalah kontroversial juga melibatkan konflik antara pandangan yang berbeda tentang apa yang benar. *Throughput Modeling* paling menggambarkan jalur berpengaruh yang digunakan untuk sampai pada suatu keputusan.

Dampak Pertimbangan Etis dalam Pengambilan Keputusan

Semua profesional dituntut oleh masyarakat untuk menjadi etis dalam semua aspek termasuk perilaku dan pertimbangan mereka. Secara khusus, auditor diberi hak yang diatur oleh

masyarakat untuk mengaudit organisasi dengan tujuan melindungi kepentingan mereka. Begitu juga dengan akuntan manajemen, secara khusus bertugas untuk menyusun dan mengelola laporan keuangan perusahaan. Karena itu, mereka tidak hanya harus melayani klien mereka, tetapi juga masyarakat yang berinvestasi dan mereka yang minatnya harus mereka lindungi. Oleh karena itu, mereka harus memastikan bahwa pertimbangan yang mereka buat harus dievaluasi dalam konteks melindungi kepentingan mereka yang terkait dengan pekerjaan mereka.

Auditor internal dan akuntan manajemen akan menemui faktor-faktor yang bisa menjadi ancaman terhadap pertimbangan etis. Sehingga, auditor internal dan akuntan manajemen yang mengevaluasi lebih banyak pada konsekuensi hanya dapat memperhatikan kepentingan klien mereka serta diri mereka sendiri. Namun, kepentingan para pemangku kepentingan juga harus ditegakkan selama tidak melanggar aturan dan regulasi. Mereka tidak bisa sekadar memuaskan pemangku kepentingan minoritas karena melanggar aturan dan peraturan. Misalnya, mengakomodasi dan membantu klien untuk memanipulasi pelaporan keuangan, penggelapan pajak, dan praktik tidak etis lainnya. (Zakaria *et al.*, 2010). Dengan demikian, aturan yang efektif dengan mempertimbangkan kepentingan pemegang saham mayoritas ditambah dengan penegakan yang ketat adalah alat penting untuk mengendalikan praktik tidak etis yang berasal dari pertimbangan tidak etis. Sehingga, auditor internal dan akuntan manajemen harus diberikan pelatihan etika yang dirancang untuk membantu mereka menjadi terbiasa dengan berbagai fenomena yang akan terjadi. Ini, dengan cara tertentu dapat membantu mereka untuk menyelesaikan dilema etika yang umum dan tidak terduga dalam pembentukan pertimbangan etis.

Manajer pada tingkat konvensional lebih rentan terhadap pengaruh konteks dan berprinsip paling mungkin untuk menolak, mengubah atau memilih diri mereka sendiri dari situasi yang tidak etis (Trevino, 1986). (Jones, 1991) menunjukkan bahwa pilihan etis ditentukan oleh pembelajaran sosial dan mereka yang memiliki level lebih tinggi dari penalaran moral dapat mengidentifikasi dan mengalami lebih banyak dilema daripada yang lain. (Smith dan Carroll, 1984) berpendapat bahwa proses sosialisasi dapat mengakibatkan penumpukan dek terhadap perilaku etis, dengan organisasi diisi oleh pengecut moral yang membiarkan manajemen puncak bertindak sebagai hati nurani mereka. Kecenderungan terhadap perilaku tidak etis telah dikaitkan dengan perusahaan yang lebih besar, sumber daya yang berlimpah, lingkungan yang dinamis dan industri tertentu (Baucus dan Near, 1991). Pemeriksaan asumsi yang mendasari tentang konsekuensi yang diinginkan untuk semua pemangku kepentingan yang relevan perlu dimasukkan ketika menggunakan model untuk pengambilan keputusan etis (Ferrell *et al.*, 1989). Pengambilan keputusan etis yang buruk mungkin terkait dengan keterampilan pengambilan keputusan secara umum yang buruk. Rasionalitas formal tidak dapat menangani konflik antara nilai-nilai dan menyarankan daripada melihat masalah sebagai pilihan antara satu atau yang lain kita dapat merekonsiliasi ini (Holian, 2002). Pertimbangan etis didalam pengambilan keputusan dipengaruhi oleh keputusan dari pribadi auditor internal dan akuntan manajemen. Sehingga, dampak pertimbangan etis yang buruk baik auditor internal dan akuntan manajemen dalam pengambilan keputusan akan berdampak buruk. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelatihan etika untuk menghadapi berbagai macam fenomena terkait dengan pertimbangan etis dalam pengambilan keputusan.

4. PENUTUP

Tujuan pertama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis filosofi etika antara auditor internal dan akuntan manajemen. Filosofi etika antara auditor internal dan akuntan manajemen memiliki perbedaan. Filosofi etika auditor internal cenderung lebih tenggelam dalam politik organisasi, lebih sering terancam oleh sanksi simbolis, dan di bawah tekanan yang lebih kuat untuk tunduk dan memenuhi tuntutan manajemen. Akibatnya, perlu dipertanyakan independensi auditor internal dan sejauh mana praktik audit dikompromikan oleh pelaku organisasi yang mungkin tidak memiliki pandangan moral-filosofis tertentu dari auditor. Dalam perusahaan

komersial, kemungkinan sumber konflik antara tujuan organisasi dan profesional adalah tekanan manajemen untuk terlibat dalam perilaku yang tidak etis, seperti manipulasi hasil keuangan yang dilaporkan. Tekanan seperti itu akan secara langsung bertentangan dengan nilai-nilai profesional seperti otonomi dan pelayanan kepentingan publik. Akuntan manajemen mungkin sering merasakan perbedaan antara nilai-nilai organisasi dan profesional; namun, sumber perselisihan ini tampaknya kurang dipahami.

Profesi akuntan diharuskan mempertahankan standar perilaku profesional yang tinggi ketika menjalankan tugasnya. Peraturan dan regulasi tertentu memantau dan mengatur perilaku akuntan. Atribut penting dari pertimbangan profesional adalah kemampuan mereka untuk membuat pertimbangan etis yang adil. Sehingga, terdapat *Throughput Modeling* yang memungkinkan untuk menggambarkan berbagai tahapan yang dipengaruhi oleh pertimbangan etis seseorang. Pentingnya model ini adalah bahwa model ini mengimpor empat konsep utama yaitu persepsi, informasi, beberapa jalur dan tahapan berbeda yang dapat memengaruhi keputusan. Auditor internal dan akuntan manajemen selalu menemui faktor-faktor yang bisa menjadi ancaman terhadap pertimbangan etis. Sehingga, auditor internal dan akuntan manajemen yang mengevaluasi lebih banyak pada konsekuensi hanya dapat memperhatikan kepentingan klien mereka serta diri mereka sendiri. Pengambilan keputusan etis yang buruk mungkin terkait dengan keterampilan pengambilan keputusan secara umum yang buruk. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelatihan etika untuk menghadapi berbagai macam fenomena terkait dengan pertimbangan etis dalam pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aranya, N dan Ferris, K. (1984). A Reexamination of Accountants' Organizational-Pro. *The Accounting Review*. Vol 58 (1): 1-15.
- Barnet et al., (1994). Ethical Ideology and Ethical Judgment Regarding Ethical Issues in Business. *Journal of Business Ethics*. Vol 13: 469-480.
- Bass et al., (1998). The Moral Philosophy of Sales Managers and its Influence on Ethical Decision Making. *Journal of Personal Selling & Sales Management*. Vol 18 (2): 1-17.
- Chia, A dan Mee, L. S. (2000). The effects of issue characteristics on the recognition of moral issues. *Journal of Business Ethics*. Vol 27: 255-269.
- Cohen, J.R., Pant, L.W. and Sharp, D.J. (2001), "An Examination of Differences in Ethical Decision-Making Between Canadian Business Students and Accounting Professionals". *Journal of Business Ethics*. Vol 30 (4): 319-336.
- Douglas et al., (2001). The Effect of Organizational Culture and Ethical Orientation on Accountants' Ethical Judgments. *Journal of Business Ethics*. Vol 34: 101-121.
- Everett, J dan Tremblay, M. (2013). Ethics and internal audit: Moral will and moral skill in a heteronomous field. *Critical Perspectives on Accounting*. Vol 25 (3): 181-196.
- Fang, M.L. (2006). Evaluating Ethical Decision-Making of Individual Employees In Organizations – An Integration Framework, *Journal of American Academy of Business, Cambridge, Hollywood*. Vol 8 (2): 105-113.
- Ferrel et al., (1989). A Synthesis of Ethical Decision Models for Marketing. *Journal of Macromarketing*. Vol : 55-64.
- Gendron, Y., Suddaby, R. and Lam, H. (2006). An Examination of the Ethical Commitment of Professional Accountants to Auditor Independence. *Journal of Business Ethics*. Vol 64 (2): 169-93
- Hall, F. (1968). Base Flow Recessions A Review. *Water Resources Research*. Vol 4 (5): 973-983.
- Hartman, E. (2008). Socratic Questions and Aristotelian Answers: A Virtue-Based Approach to Business Ethics. *Journal of Business Ethics*. Vol 78: 313-328.

- Holian, R. (2002). Management Decision Making and Ethics: Practices, Skill and Preferences. *Management Decision*. Vol 40 (9): 862-870.
- Hunt, S.D., & Vitell, S.J. (1986). A general theory of marketing ethics. *Journal of Macromarketing*, 6, 5-16.
- Jones, T. (1991). Ethical Decision Making by Individuals In Organizations: an Issue-Contingent Model. *Academy of Management Review*. Vol 16 (2): 366-395.
- Kane, E.J. (2004). Continuing Dangers of Disinformation in Corporate Accounting Reports. *Review of Financial Economics*. Vol 13: 149-64.
- Kung, F dan Huang, C. (2013). Auditors' moral Philosophies and Ethical Beliefs. *Management Decision*. Vol 51 (3): 479-500.
- Lozano, J. (1996). Ethics and Management: A Controversial Issue. *Journal of Business Ethics*. Vol 15: 227-236.
- Preston, A.M., Cooper, D.J., Scarbrough, D.P. and Chilton, R.C. (1995), Changes In The Code Of Ethics of the US Accounting Profession, 1917 & 1988: The Continual Quest for Legitimation. *Accounting, Organizations & Society*. Vol 20 (6): 507-46.
- Reiter, S dan Williams, P. (2004). The Philosophy and Rhetoric Of Auditor Independence Concepts. *Business Ethics Quarterly*. Vol 4 (3):355-376.
- Reynolds, M. (2000). Professionalism, Ethical Codes and the Internal Auditor: A Moral Argument. *Journal Business Ethics*. Vol 24: 115-124.
- Robin, D. P., Reidenbach, R. E., Forrest, P. (1996). The Perceived Importance of an Ethical Issue as an Influence on the Ethical Decision-Making of Ad Managers. *Journal of Business Research*. Vol 35(1): 17-28.
- Rodgers, W dan Gago, S. (2001). Cultural and Ethical Effects on Managerial Decisions: Examined in a Throughput Model. *Journal of Business Ethics*. Vol 31: 355-367.
- Schlenker, B dan Forsyth, D. (1977). On the Ethics of Psychological Research. *Journal of Experimental Social Psychology*. Vol 13: 369-396.
- Shafer, W. (2002). Ethical Pressure, Organizational Professional Conflict, and Related Work Outcomes Among Management Accountants. *Journal of Business Ethics*. Vol 38: 263-275.
- Smith, H dan Carrol, A. (1984). Organizational Ethics: A Stacked Deck. *Journal Business of Ethics*. Vol 3:95-100.
- Trevino *et al.*, (2000). Moral Person and Moral Manager: How Executives Develop A Reputation For Ethical Leadership. *California Review Management*. Vol 42 (4): 128-142.
- Trevino L. K. (1986) Ethical Decision Making in Organizations: A Person-Situation Interactionist Model. *Academy of Management Review*. Vol 11(3): 601-617
- Verschoor, C.C. (2004). Is ethics awareness enough?. *Strategic Finance*, Vol 85 (12): 17-18.
- William, B. (2006). Ethics and the Limits of Philosophy. Rotledge: Abingdon.
- Zakaria *et al.*, (2010). Do Moral Philosophies Influence Auditors' Ethical Judgments?. *Malaysian Accounting Review*. Vol 9 (1): 43-65.